



Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Keriting (*Capsicum Annum L*) di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka

Theresia Dua Martha¹, Sarlina Noni²

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Nipa Indonesia

Email: sarlinanoni72@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 8 Januari 2022

Direvisi: 16 Januari 2022

Dipublikasikan: Januari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5905618

Abstract:

*Curly Chili Plant (*Capsicum annum L.*) is a horticultural commodity in Indonesia that is widely consumed by the community. Chili plants are classified as perdu plants from the eggplant family that has the scientific name *Capsicum sp.* Chili plants have several benefits including: curly chili contains many carbohydrates as a source of human energy, rich in vitamin C, and vitamin B1, there is also a healthy fat content that is good for the body. This study was conducted to find out: factors that affect the production of curly chilies, the income level of curly chili farming and the feasibility of curly chili farming business in Erik Farm Ladogahar Village Nita District Sikka. The data analysis used in this study is quantitative and qualitative with the data source used i.e. primary and secondary data. The results of this study showed that the curly chili farming business in Erik Farm Ladogahar Village, Nita District, Sikka Regency, experienced a profit of Rp 61,200,000 in one growing season. The R /C value of curly chili farming business in Erik Farm Ladogahar Village, Nita District of Sikka Regency is 2.09, meaning that the production of curly chili plant farming in Erik Farm Ladogahar Village, Nita District, Sikka Regency is worth trying.*

Keywords: *Curly Chili, Revenue, Business Feasibility*

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan sub sektor yang mempunyai potensi dan kontribusi yang besar bagi petani. Sub sektor ini memberi peran strategis dalam pendapatan dan penyerapan lapangan kerja. Salah satu pilihan menarik dari sub sektor hortikultura adalah cabai merah. Komoditas ini harga jualnya tidak bisa ditebak kadang tinggi, kadang rendah. Namun, meskipun pasokannya turun naik,

permintaannya tidak pernah surut. Cabai keriting merupakan salah satu varietas yang paling banyak dibudidayakan oleh petani. Cabai keriting dapat diolah menjadi banyak produk, diantaranya yang paling terkenal adalah saos. Cabai keriting memiliki masa tanam selama empat sampai enam bulan. Tumbuhannya berakar serabut, pembiakannya menggunakan biji yang disemai kurang lebih selama 2 minggu pada tempat khusus kemudian

setelah tumbuh tunas baru dipindahkan ke lahan (Setiadi, 2004).

Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung (Prajnanta, Final dalam Waldi, 2007).

Produksi tanaman cabai keriting antar tahun di Erik Farm, Desa Ladogahar, Kecamatan Nita pada tahun 2018 menghasilkan 3,5 ton, tahun 2019 menghasilkan 2,5 ton, dan pada tahun 2020 tanaman cabai keriting menghasilkan 3,5 ton. Tanaman cabai diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, karena secara teoritis hubungan tersebut digambarkan dalam fungsi produksi. Faktor produksi dapat berupa tenaga kerja dan modal produksi maupun faktor iklim. Masukan (input) seperti sarana produksi pertanian masih dapat dikendalikan oleh petani, sedangkan curah hujan, suhu dan berbagai variabel iklim yang lain tentu diluar kendali petani. Masukan produksi mempunyai nilai ekonomis yang penting dalam usahatani. Masukan produksi merupakan sumber biaya pada suatu usahatani sehingga harus digunakan dengan efisien. Usahatani diharapkan dapat dilakukan dengan biaya produksi minimal, namun dihasilkan keuntungan yang maksimum. Biaya sarana produksi dapat dikendalikan melalui alokasi jumlah yang tepat, sehingga setiap masukan dapat digunakan dengan efisien. Keuntungan maksimum usahatani diharapkan dapat dicapai melalui efisiensi tersebut.

Tanaman cabai keriting memiliki nilai ekonomis yang tinggi, disamping itu dalam proses budidaya tanaman cabai keriting sangat mudah, sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk para petani di pedesaan dengan diberi pelatihan. Harga Tanaman cabai keriting di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita

Kabupaten Sikka memiliki fluktuasi harga dari Rp 14.000 /Kg sampai Rp 25.000 /Kg sedangkan harga di pasaran melambung tinggi, sekitar Rp. 80.000.000 sampai Rp. 90.000.000/Kg.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober sampai 17 Desember 2021 dan bertempat di Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian adalah tanaman cabai keriting yang di tanam di lokasi kebun Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita. Penentuan sampel dilakukan dengan sistem teknik sampel jenuh dengan menjadikan semua populasi tanaman cabai keriting menjadi sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan keadaan yang ada di suatu lokasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dan keterangan yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata dari keadaan lokasi penelitian

2. Wawancara atau *interview*

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

3. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi pendukung yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian dengan cara

memanfaatkan data pustaka yang tersedia misalnya buku, jurnal, dan media masa.

Analisis Data

Untuk mengetahui kelayakan usahatani yang diperoleh pada produksi tanaman cabai keriting di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita, maka di gunakan rumus sebagai berikut :

Analisis Biaya

1. Biaya Variabel

Biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah Benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung langsung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah sewa lahan, dan penyusutan alat.

3. Biaya Total

Menurut Rodjak (2006), untuk menghitung besarnya total biaya (*Total Cost*) di peroleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variable (*Variabel Cost*), digunakan dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*Total Cost*)

TFC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

TVC = Biaya variabel (*Variabel Cost*)

Analisis Penerimaan dan Keuntungan dan kelayakan

1. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2006), secara umum untuk perhitungan penerimaan total (*Total Revenue*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan jumlah harga (Py) dan dihitung dengan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = penerimaan total (*Total Revenue*)

Y = produksi yang diperoleh

Py = Harga

2. Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2006), pendapatan adalah selisi antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dan digunakan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Penerimaan

TC = Biaya total

3. Analisis Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C)

Untuk menganalisis kelayakan usahatani cabai keriting digunakan perhitungan R/C ratio dan B/C ratio :

Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{total penerimaan (TR)}}{\text{biaya total (TC)}}$$

R/C = Return Cost Ratio

TR = Penerimaan

TC = Biaya total

Kriteria :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Pendapatan

Sebelum menganalisis tingkat pendapatan atau keuntungan dari usahatani tanaman cabai keriting, perlu dilihat pada struktur biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dari usahatani cabai keriting yang dilakukan petani. Adapun struktur biaya dibagi menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Setelah diperoleh total dari biaya yang dikeluarkan petani, kemudian dicari total dari penerimaan

hasil penjualan tanaman cabai keriting. Setelah total biaya dan total penerimaan diketahui, barulah bisa didapat pendapatan berdasarkan pengurangan total penerimaan dikurangi total biaya. Adapun total biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap), penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada data berikut:

Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai terlepas dari aktivitas usaha yang dilakukan, dimana penambahan jumlah produksi tidak mempengaruhi biaya tetap yang dikeluarkan tersebut. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan di lokasi Erik Farm, Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka, sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani cabai keriting

No	Jenis Biaya	Rataan Biaya Tetap
1.	Penyusutan Alat	250.000
2.	Sewa Lahan	2.000.000
3.	Sewa Traktor	300.000
Jumlah		Rp 2.550.000

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani tanaman cabai keriting di Desa Ladogahar sebesar Rp.2.550.000. Dimana biaya tetap ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya sewa lahan dan biaya sewa traktor. Biaya penyusutan peralatan yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp.250.000, biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan sebesar Rp.2.000.000. dan rata-rata biaya sewa traktor yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.300.000 Traktor digunakan untuk proses pengolahan tanah sebelum penanaman dilakukan.

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang digunakan dalam usahatani cabai di kebun Erik Fram Desa Ladogahar yang besarnya berubah-ubah sesuai kebutuhan produksi dan berpengaruh terhadap kuantitas

produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usahatani cabai meliputi biaya pembelian benih cabai, biaya beli pupuk, pestisida, mulsa, ajir, gembor, plastik sungkup, pot tray, air, selang, ember, gentong, dan biaya tenaga kerja. Rataan biaya variabel pada usahatani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Variabel usahatani tanaman cabai keriting

No	Biaya variabel	Jumlah	Satuan	Harga satuan	Total
1.	Beni cabai	2	Bungkus	175.000	350.000
2.	Pupuk :				
	Bokasi	750	Kg	2.000	1.500.000
	Npk	90	Kg	2.300	207.000
	ponska				
	Npk	72	Kg	25.000	1.800.000
	Paktani				
	MKP	10	Kg	50.000	500.000
	Kn0 ₃	10	Kg	50.000	500.000
	Kcl	42	Kg	10.000	420.000
	Kacel	42	Kg	5.000	210.000
	Poc	3	Liter	150.000	450.000
3.	Pestisida	1	paket	3.500.000	3.500.000
4.	Mulsa	2	Rol	750.000	1.500.000
5.	Ajir	3.400	batang	500	1.700.000
6.	Tenaga kerja	90	HOK	50.000	4.500.000
7.	Gembor	1	Buah	50.000	50.000
8.	Pot tray	60	Buah	25.000	1.500.000
9.	Air	1	tangki	200.000	200.000
10.	Selang	1	Rol	250.000	250.000
11.	Ember	2	Buah	25.000	50.000
12.	Gentong	1	Buah	350.000	350.000
13.	Plastik sungkup	1	Rol	180.000	180.000
14.	Irigasi tetes	1	paket	7.000.000	7.000.000
Total biaya variabel					Rp 26.717.000

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cabai keriting adalah sebesar Rp.26.717.000. Besar biaya variabel dipengaruhi oleh jumlah produksi cabai yang dihasilkan, semakin besar jumlah

produksi maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar.

Total Biaya

Biaya total dalam usahatani tanaman cabai keriting di desa Ladogahar merupakan jumlahkeseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani untuk kebutuhan kegiatan produksi selama satu musim tanam. Adapun rincian total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam adalah sebagai berikut:

Tabel 3.Total biaya tanaman cabai keriting Per musim Tanam

No.	Jenis Biaya	Rataan Biaya
1.	Biaya Tetap	Rp.2.550.000
2.	Biaya Variabel	Rp.26.717.000
Biaya total		Rp.29.267.000

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya total per musim tanam yang dikeluarkan oleh petani tanaman cabai keriting adalah sebesar Rp.29.267.000. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp26.717.000. Sedangkan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp.2.550.000.

Penerimaan (Revenue)

Penerimaan usahatani tanaman cabai keriting merupakan perkalian antara total produksi cabai dengan harga cabai per kilogram.Untuk mengetahui total penerimaan tanaman cabai keriting dapat dihitung sebagai berikut:

- Jumlah populasi tanaman cabai keriting = 3.400 pohon
- Volume produksi per pohon = 1 kg
3.400 pohon x 1 kg = 3.400 kg
- Harga jual per kilo = Rp.18.000
- Penerimaan = Volume produksi x Harga Jual = 3.400 kg x Rp.18.000 = Rp. 61.200.000

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi cabai per musim tanam adalah sebesar 3.400 kg sementara

untuk rata-rata harga cabai sebesar Rp.18.000/kg. Total penerimaan dari usahatani tanaman cabai keriting sebesar Rp.61.200.000 per musim tanam

Pendapatan

Pendapatan yang diterima dari usahatani tanaman cabai keriting per musim tanam adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman cabai keriting di Desa Ladogahar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Tanaman Cabai Keriting Per Musim

Uraian	Jumlah
Penerimaan	Rp.61.200.000
Total biaya	Rp.29.267.000
Pendapatan	Rp. 31.933.000

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani cabai keriting adalah sebesar Rp.31.933.000 per musim tanam.

Analisis Kelayakan

R/C Racio

Analisis kelayakan R/C rasio dilakukan untuk melihat apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Dengan melihat nilai keuntungan relatif yang diperoleh petani cabai merah, dimana jika nilai dari R/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih besar dari 1 maka usahatani cabai keriting di Erik Farm Desa Ladogaha Kecamatan Nita Kabupaten Sikka rmenguntungkan dan sebaliknya. Adapun perhitungan R/C rasio usahatani cabai keriting di Erik Farm dilihat dibawah ini

$$\begin{aligned}
 \text{R/C} &= \frac{\text{total penerimaan penjualan}}{\text{total biaya}} & \text{Ratio} \\
 &= \frac{61.200.000}{29.267.000} & = \\
 &2,09 &
 \end{aligned}$$

R/C (Revenue Cost Ratio) adalah hasil bagi antara total penerimaan dengan total biaya. Penerimaan yaitu sebesar

Rp.61.200.000 dan total biaya yang dikeluarkan adalah Rp.29.267.000. Berdasarkan hasil pembagian maka diketahui R/C sebesar 2,09 atau >1 artinya usahatani tanaman cabai keriting di Erik Fram Desa Ladogahar layak diusahakan.

KESIMPULAN

1. Rataan biaya total usahatani tanaman cabai keriting sebesar Rp.29.267.000. Rataan penerimaan usahatani cabai keriting sebesar Rp 61.200.000 per musim tanam sehingga pendapatan yang diterima petani cabai keriting sebesar Rp. 31.933.000 per musim tanam.
2. Usahatani tanaman cabai keriting di Erik Fram Desa Ladogahar dilihat dari R/C usaha ini layak karena nilai R/C lebih besar dari satu, yakni sebesar 2,09. Dan juga dilihat dari B/C usaha ini layak diusahakan secara ekonomis. Karena B/C yang diperoleh sebesar 1,09 artinya lebih besar dari satu. Jadi, usahatani tanaman cabai keriting di Erik Fram Desa Ladogahar layak diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, V.F dan A.D. Susila. Optimasi Dosis Pemupukan pada budidaya Cabai (*Capsicum annum* L.) Menggunakan Irigasi Tetes dan mulsa *Polyethylene*. Jurnal Agronomi Indonesia 37(1) : 28-33 (2009)
- Astamoen, Moko P. (2005). *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Bumi Aksara*. Jakarta.
- Husnan, dkk. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi Keempat, Penerbit UPP AMPP YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir, dkk. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prajnanta, F.2007. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Redaksi Agro Media. 2008. *Budidaya dan Bisnis Cabai*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. (2004). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Setiadi. 2004. *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi. 2006. *Cabai rawit, Jenis dan Budidaya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiadi. 2008. *Bertanam Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Shinta, 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang: Universitas Malang
- Soekarwati, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sukwiaty, Sudirman J, dan Selamet S. 2009. *Ekonomi*. Yudhistira. Jakarta
- Supriyono. R. A. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebaran Swadaya Grub
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Thomas W. Zimmerer, N. M. S. (2009). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Kelima). Jakarta: Salemba Empat.
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.